

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori Sosiologi Islam

Teori sosiologi Islam dikemukakan oleh Ibn Khaldun dalam buku *Muqaddimah*. Sosiologi Islam sebagai disiplin keilmuan dalam menganalisis konteks masyarakat di Indonesia belum berakar kuat. Pengenalan kajian sosial berbasis Islam dilakukan oleh Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profeti.<sup>1</sup> Sosiologi Islam tidak hanya mengupas Islam sebagai agama. Tapi, Islam adalah konsep keilmuan yang menganalisis dan memahami Islam itu sendiri dan relasinya terhadap agama lain. Kebutuhan sosiologi Islam adalah menganalisis konteks kemasyarakatan dan pola relasi keagamaan dibutuhkan untuk memetakan persoalan yang dihadapi umat itu sendiri. Dalam perspektif sosiologi Islam dimensi pola relasi sosial dalam fenomena keberagaman Islam dapat dilihat dalam dua hal yakni Islam dengan Islam, Islam dengan non Islam, Islam dan lokalitas. Pola hubungan dibentuk berdasarkan hubungan struktur yang statik dan dinamis dari ikatan keagamaan. Sifat kedua hal dalam hubungan ini berdasarkan dari garis pemikiran Aguste Comte sebagai bapak sosiologi. Perbedaan kedua dimensi kemasyarakatan tersebut menjadi penekanan pola hubungan keagamaan.<sup>2</sup>

Sosiologi pengetahuan merupakan kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya serta kesan ide-ide besar terhadap manusia. Studi ini bukan bidang khusus dari sosiologi, tetapi mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang luas dan batasan pengaruh sosial di dalam kehidupan. Istilah sosiologi pengetahuan pertama meluas pada 1920-an, ketika sejumlah sosiolog Jerman, terutama Max Scheler dan Karl Mannheim menulis tentang teori ini secara rinci.<sup>3</sup>

Peneliti dalam kajian ini akan membahas perihal pembacaan *Qolbul Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon dengan menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Karl

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 2.

<sup>2</sup> Sampean, "SOSIOLOGI ISLAM: REFLEKSI ATAS KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM DI INDONESIA ANTARA DOGMA, AJARAN, DAN REALITAS," *Journal of Islamic Worlds and Politics*, 2 (2018): 6.

<sup>3</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, et.al., *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial: Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan* (Makassar: CV. Nur Lina, 2018), 174.

Mannheim adalah seorang sosiolog kelahiran Budapest. Ia berasal dari keluarga yahudi kelas menengah keturunan Hungaria dari ayahnya dan Jerman dari ibunya. Pernah menempuh pendidikan di Universitas Budapest, Berlin, Paris dan Heideberg. Dalam dunia karier akademis, ia dikenal sebagai mentor yang sangat penting dan sukses dalam menularkan pendapatnya. Dalam perjalanan karir akademisnya, ia mengalami lika-liku kehidupan dimana keberhasilannya rusak pada musim semi 1933, lalu pada emigrasi kedua ia merasakan kesulitan untuk mendapatkan posisi sebagai intelektual emigran di universitas Inggris serta tidak dikenal secara luas di dunia Anglo-Saxon. Namun pada periode terakhir tepatnya pada satu setengah dekade di Inggris ia mulai fokus dan bangkit untuk menata kehidupan akademik, mulai bekerja sama dengan lulusan Jerman emigran, serta banyak menyelenggarakan pendidikan publik mengenai sosiologi. Beberapa karya Karl Mannheim yang telah diterbitkan di antaranya adalah: *Structures of Thinking; Conservatism. A Contribution to the Sociology of Knowledge; Ideologie und Utopie; Man and Society in an Age of Reconstruction; 30 Ideology and Utopia; Freedom, Power, and Democratic Planning; Sociology as Political Education; dan From Karl Mannheim.*<sup>4</sup>

Karl Mannheim mengatakan kalau aksi dari manusia dibentuk dari 2 ukuran yaitu prilaku serta makna sehingga dalam mengetahui dan memahami prilaku sosial wajib mengkaji prilaku eksternal dan makna prilaku. Dalam hal ini Karl Mannheim mengelompokkan makna prilaku dalam tiga kelompok yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.<sup>5</sup>

Makna *Objektif* merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Yang dibutuhkan untuk pemahaman makna objektif ini adalah pemahaman makna yang akurat tentang karakteristik struktural yang diperlukan dari yang bersangkutan.<sup>6</sup> Peneliti akan melakukan observasi langsung ke lokasi yang dituju agar dapat mengungkapkan makna obyektif ini yang didapat melalui para informan di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon yang akan diwawancarai.

Makna *Ekspresif* merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ini melibatkan pertimbangan tentang

---

<sup>4</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

<sup>5</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Journal of Pedagogy*, 3 (2020): 77.

<sup>6</sup> Kurt H Wolff, *From Karl Mannheim* (New York: Oxford University Press, 1971), 26.

apa yang dimaksudkan atau ingin diungkapkan oleh aktor melalui tindakan tertentu.<sup>7</sup> Untuk mendapatkan makna ekspresif dari kegiatan pembacaan *Qolbul Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon, peneliti membagi informan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah kategori informan dari para informan Pondok Pesantren Daar Al-Furqon yang rutin mengikuti tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an*, dan kategori kedua adalah informan dari para informan Pondok Pesantren Daar Al-Furqon yang tidak rutin mengikuti tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an*.

Makna *Dokumenter* adalah makna yang tersembunyi sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>8</sup> Makna ini akan menjadi tradisi yang akan terus menerus dipraktikkan terbukti dari pengasuh Pondok Pesantren Daar Al-Furqon yang memulai tradisi ini sejak Pondok Pesantren Daar Al-Furqon ini berdiri. Hingga saat ini, tradisi ini masih diamalkan di setiap harinya.

Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim merupakan acuan dasar peneliti dalam penjelasan mengenai tradisi maupun praktek dalam menerapkan pembacaan *Qolbul Qur'an*. Selain itu peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa informasi baik itu sejarah pengamalan, sumber pengamalan, serta makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter dalam kajian *Living Qur'an* ini.

## B. Tradisi *Living Qur'an*

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>9</sup> Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah

---

<sup>7</sup> Brian Longhurst, *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge* (Edinburgh: Macmillan Press, 1989), 36.

<sup>8</sup> George Boum, *Agama dalam bayang-bayang Relative: Agama, kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 18.

<sup>9</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 6–18.

kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan diwariskan turun-temurun yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>10</sup> Dalam istilah *uṣhūl al-fiqh*, tradisi memiliki istilah *'urf* yang berarti kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan.<sup>11</sup>

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya turun temurun, suatu tradisi dapat punah dan tidak akan berlanjut.<sup>12</sup>

## 2. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an

Tradisi membaca Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi Islam yang mudah ditemui di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Pembacaan Al-Qur'an diyakini oleh masyarakat muslim sebagai sarana memperoleh berkah dari Allah SWT, sehingga tidak heran jika tradisi membaca Al-Qur'an sudah menjamur di masyarakat. Bahkan, di kalangan tertentu pembacaan Al-Qur'an pada surat-surat yang mengandung keutamaan dan keistimewaan tertentu dijadikan sebuah tradisi yang dipercaya memberikan manfaat yang sangat besar. Tidak jarang tradisi tersebut dijadikan wirid rutin yang harus dijaga dengan cara terus melakukannya.

Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti "bacaan yang sempurna" suatu pilihan Allah SWT. yang sangat tepat karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lebih kurang lima ribu tahun yang lalu yang menandingi kesempurnaan al-Qur'ān al-Karīm, bacaan yang sempurna lagi mulia.<sup>13</sup> Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung keberkahan dan manfaat dunia

<sup>10</sup> KBBI V, t.t.

<sup>11</sup> Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014), 116.

<sup>12</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 23.

akhirat yang berisi petunjuk bagi manusia (*hudan linnās*) yang tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya. Agar Al-Qur'an dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya, sehingga mereka dapat menemukan petunjuk-petunjuk yang mengantarkan mereka menuju jalan yang terang benderang.<sup>14</sup>

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang paling utama, cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. yang paling agung, dan suatu ketaatan yang teramat besar. Di dalam aktivitas membaca Al-Qur'an terdapat pahala yang besar dan ganjaran yang mulia.<sup>15</sup> Tradisi pembacaan Al-Qur'an yang dimaksud dalam bahasan ini adalah tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an. Living Qur'an*

### 3. Pengertian *Living Qur'an*

Ditinjau dari aspek linguistik *Living Qur'an* ialah gabungan dari dua kata yang berlainan, yakni *Living* yang bermakna hidup dan *Qur'an* yang bermakna kitab suci umat Islam, secara sederhana istilah *Living Qur'an* bermakna teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an di luar konteks teks aslinya. Cara kerja Al-Qur'an ini muncul dari praktik penafsiran Al-Qur'an, yang tidak mengacu pada pemahaman pesan aslinya, tapi dilandaskan pada asumsi bahwa adanya "fadhilah" dari ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an untuk manfaat praktis dalam keseharian hidup manusia.

Di lain sisi, secara terminologis, menukil dari pemikiran Ahmad Ubaydi Hasbullah dalam bukunya dipaparkan bahwa: studi *Living Qur'an* diartikan sebagai Upaya untuk mendapat wawasan yang kuat dan persuasif perihal budaya, praktik, tradisi, upacara, pemikiran, atau tindakan dalam kehidupan orang-orang yang diinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Fenomena *Living Qur'an* juga bisa dikatakan sebagai "*Qur'anisasi*" kehidupan, yang artinya Memasukkan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai panggung realisasi Al-Qur'an di muka bumi. Fenomena di atas ialah fakta sosial-keagamaan yang eksistensinya tidak dapat disangkal, sehingga

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 139.

<sup>15</sup> Abū Bakr Al-Dimyātī, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Ašfiyā'* (Surabaya: Alharamain Jaya, t.t.), 55.

<sup>16</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 22.

memperkuat asumsi kita bahwa umat Islam sudah menanggapi Al-Qur'an dalam berbagai praktik. Sehingga fenomena keberagaman seperti ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji dan peneliti Al-Qur'an.

*Living Qur'an* Sebagai studi yang bersifat religius, yakni sistem sosiologis merupakan aspek organisasi sosial dan hanya dapat dipelajari dengan baik jika karakteristik ini diterima sebagai titik tolak. Dengan kata lain, agama adalah fenomena sosial. Tujuan dari *Living Qur'an* bukanlah bagaimana individu atau kelompok memahaminya, tetapi bagaimana mereka menyikapinya dalam keseharian hidup sesuai adat dan sosial budaya masyarakat muslim.<sup>17</sup>

#### 4. Sejarah *Living Qur'an*

Sebelum menelusuri lebih jauh sejarah *Living Qur'an*, peneliti ingin memaparkan terlebih dahulu proses interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti meminjam tipologi dua cendekiawan muslimnya, yakni Fazrah Rahman dan Farid Esak, yang sudah memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur'an.

Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim Pakistan yang meninggal pada tahun 1988, memakai analogi sebuah negara untuk menguraikan interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, ada tiga kelompok utama pengkritik Al-Qur'an: warga negara (lokal, Muslim) dan orang asing (kelompok asing/non-Muslim yang mengkaji Al-Qur'an), dan penjajah (penyerbu, kelompok yang ingin menghancurkan Qur'an).<sup>18</sup>

Farid Esack memakai analogi seorang pecinta dan kekasihnya untuk memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Pemetaan ini tidak dimaksudkan untuk menentukan bahwa metode interaksi satu kelompok lebih unggul daripada metode kelompok lain. Pemetaan ini menjadi gambaran umum saja.

Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengklasifikasikan pembaca teks Al-Qur'an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan memakai analogi hubungan *the lover and body of a*

---

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007), 49.

<sup>18</sup> Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities* (Herndon: IIIT, 2012), 53.

*beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur'an dan teks Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada klasifikasi pertama ini, sang pecinta begitu terpesona dengan "keindahan" wajah sang kekasih sehingga tak ada ruang untuk kritik. Ia percaya bahwa apa yang ada dalam diri seorang kekasih ialah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih indah dan menawan dari pada kekasihnya.

Dalam konteks membaca Al-Qur'an, pecinta yang tidak kritis selalu mengagumi dan memuja Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an ialah segalanya. Al-Qur'an ialah "bentuk" ilahi yang tidak bisa dipertanyakan atau dikritik. Dalam pandangannya, Al-Qur'an ialah solusi untuk semua persoalan, jawaban untuk semua masalah. Dia sendiri tidak tahu seperti apa proses mendapatkan jawaban itu. Singkatnya, Al-Qur'an ialah prioritas yang sangat tinggi bagi pecinta yang tidak kritis ini. Sebab status Al-Qur'an yang tinggi, ia sering tidak bisa meraih makna Al-Qur'an yang paling dalam dan paling berharga.

Al-Qur'an juga mereka pakai untuk sejumlah keperluan dari berbagai aspek kehidupan, seperti penyembuhan, motivasi dalam hidup, penghindaran bahaya, dll.<sup>20</sup>

Shiron Syamsuddin mempartisi genre penelitian Al-Qur'an menjadi empat: pertama, studi yang memfokuskan objek studi pada sesuatu selain teks Al-Qur'an. Kedua, studi yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, tetapi berkaitan erat dengan kemunculan Al-Qur'an sebagai objek kajian. Ketiga, studi yang menysasar pada pemahaman teks Al-Qur'an. Keempat, studi yang memperhatikan reaksi masyarakat pada teks Al-Qur'an dan konsekuensi penafsiran mereka sendiri. Akuntansi tanggapan masyarakat mencakup penerimaan teks-teks tertentu dan konsekuensi dari penafsiran tertentu. Syamsuddin, menuturkan bahwa "teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*."<sup>21</sup>

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Klasifikasi kedua ini ialah orang yang mencintai kekasihnya tapimasih

---

<sup>19</sup> Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), 1.

<sup>20</sup> Farid Esack, 2.

<sup>21</sup> Heddy shri Ashima Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" 20 No 1 (t.t.).

mengedepankan rasionalitas. Mereka cerdas dan berusaha untuk tidak mencintai kekasih mereka secara membabi buta. Ada ruang untuk memeriksa kekasih lebih dekat dengan mengajukan serangkaian pertanyaan untuk melihat apakah kekasih itu layak untuk dicintai.

*Living Qur'an* pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni Makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, Al-Qur'an sebenarnya bekerja di luar konteks teks aslinya. Cara kerja Al-Qur'an ini berasal dari praktik pemahaman Al-Qur'an. Ini tidak ada hubungannya dengan pemahaman pesan teks, tetapi didasarkan pada asumsi bahwa ada 'fadhilah' dari unit khusus Al-Qur'an. Seorang anisisme untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>22</sup>

Praktek memperlakukan Al-Qur'an sebagai relevan dengan kehidupan nyata masyarakat pada dasarnya muncul ketika Nabi Muhammad masih hidup. Kisah Nabi dilaporkan sudah menyembuhkan penyakit di Rukia dengan surah al-fatihah atau *al-Muawizatain*. Jika praktik semacam ini ada pada masa Nabi, itu berarti bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai resmi di luar kapasitasnya sebagai teks.<sup>23</sup>

Kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad satu di antaranya disebut Al-Kitab dan Al-Qur'an (Bacaan Lengkap), tapi penerima dan orang pertama yang dia temui buta huruf. Fungsi utama Al-Qur'an ialah memberikan petunjuk, dan seseorang tidak dapat melakukannya tanpa membaca dan memahaminya.

*Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai fenomena hidup dalam masyarakat Islam ini terkait dengan Al-Qur'an sebagai subjek kajian. Dalam kaitan ini, studi *Living Qur'an* bisa diartikan sebagai studi terhadap berbagai peristiwa sosial perihal eksistensi Al-Qur'an atau eksistensi Al-Qur'an dalam suatu komunitas tertentu, khususnya aktivitas sosial suatu keagamaan. Juga, bagaimana sekelompok orang memahami, bereaksi dan bertindak dengan kehadiran Al-Qur'an dalam keseharian hidup mereka.

---

<sup>22</sup> Didi Junaidi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4 (2015): 4.

<sup>23</sup> Sahiron Syamsuddin, *Lentera Al Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 23.

## 5. Kajian *Living Qur'an*

Studi *Living Qur'an* ialah studi ilmiah atau penelitian perihal eksistensi Al-Qur'an atau berbagai peristiwa sosial perihal eksistensi Al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu. Dari sana, kita bisa melihat reaksi sosial (realitas) masyarakat Muslim, dan menghidupkan Al-Qur'an lewat sebuah interaksi yang berkesinambungan. Dalam pemakaian istilah *Living Qur'an*, kata *Living Qur'an* ialah gabungan dari dua kata yang berlainan, yakni *living* bermakna hidup dan *Qur'an*, yakni kitab suci umat Islam.<sup>24</sup>

Bidikan dalam studi *Living Qur'an* ialah fenomena tempat Al-Qur'an hidup dalam masyarakat. Adapun fenomena ialah sesuatu yang diadakan pada waktu atau periode di mana suatu peristiwa terjadi dan yang menandai keunikan peristiwa itu dan mengungkapkan sesuatu yang istimewa. Penerimaan Al-Qur'an yang hidup di masyarakat khususnya dalam aktivitas keagamaan seperti kebiasaan bacaan surat atau ayat Al-Qur'an khusus, disebut dengan *Living Qur'an*. Dalam konteks ini, istilah *Living Qur'an* dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena (isi peristiwa) yang bersinggungan dengan Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Para ahli kajian Al-Qur'an sepakat saat mendeskripsikan istilah *Living Qur'an*. Muhammad Mansur memahami *Living Qur'an* sebagai kajian ilmiah atau kajian perihal eksistensi Al-Qur'an atau sejumlah peristiwa sosial perihal eksistensi Al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu. Abdul Mustaqim membatasi *Living Qur'an* sebagai kajian yang lebih menitikberatkan pada aspek reaksi masyarakat pada eksistensi Al-Qur'an. Sairon Samsuddin meyakini bahwa *Living Qur'an* ialah teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>26</sup>

Dapat ditarik simpulan dari sejumlah pemikiran perihal deskripsi diatas, bahwasanya *Living Qur'an* ialah Al-Qur'an itu hidup dan erat dimasyarakat, kaitannya dengan realita sosial, baik dalam tulisan, pemikiran, ucapan dan tindakan dalam keseharian.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan *Living Qur'an*

Selama ini studi perihal Al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Hasil studi ini kemudian membuahkan karya berwujud tafsir dan kitab-kitab yang ditulis

---

<sup>24</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 14.

<sup>25</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, 293.

<sup>26</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadits*, 14.

oleh para pengkaji Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an secara mainstream sudah menciptakan kesan bahwa tafsir harus dipahami sebagai teks tertulis dalam tulisan para sarjana dan cendekiawan Muslim. Di sisi lain, Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang fungsinya untuk dibaca saja, tapi ada konteks yang melingkupinya. Dalam hal ini penafsiran berupa tindakan maupun sikap terhadap Al-Qur'an, tergantung pada tingkat pemahaman yang mereka bisa lakukan.

Kekurangannya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an ialah belum ada contoh nyata dari masyarakat semacam ini. Sebab masyarakat memiliki cara hidup, pola perilaku, tabiat dan aktivitas yang dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan begitu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an di masyarakat kurang di minati dalam kehidupan sehari-hari, karena kurangnya perhatian dan keinginan untuk mempelajarinya.

Reaksi masyarakat pada ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an yang mereka pakai dalam keseharian hidup masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an. Pada titik ini, studi perihal *Living Qur'an* menjumpai relevansi dan urgensinya. Penelitian di bidang *Living Qur'an* ini sudah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan studi Qur'an. Kajian Al-Qur'an yang gamblang juga amat vital untuk kepentingan dakwah, memberdayakan masyarakat untuk meraih pemahaman Al-Qur'an secara utuh.<sup>27</sup>

Manfaat *Living Qur'an* sudah berkembang dalam bentuk sintesis pengetahuan antara Islam dan ilmu umum. Aspek utama mengkaji *Living Qur'an* dan hadits memuat landasan teori, metode penelitian dan pendekatan analitis. Urgensi lain kajian *Living Qur'an* ialah memperkenalkan paradigma baru ke dalam keilmuan Al-Qur'an kontemporer sehingga kajian Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada wilayah kajian tekstual. Dalam ranah *Living Qur'an*, kajian tafsir akan mengarah pada pemahaman yang lebih baik perihal reaksi dan perilaku masyarakat pada eksistensi Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi elitis dan membebaskan, serta mendorong partisipasi masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 69.

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, 70.

## C. Qolbul Qur'an

### 1. Pengertian Qolbul Qur'an

*Qolbu* dalam kamus Al-Munawwir Bahasa Arab Indonesia berarti hati, isi, jantung atau inti.<sup>29</sup> Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang berisi firman Allah untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan umat islam sepanjang masa.<sup>30</sup>

Secara etimologis pengertian Al-Qur'an adalah *mashdar* yang berarti bacaan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

﴿ إِنَّا جَمَعْنَاهُ وَقُرْآنَهُ ﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya dan pembacaannya; maka apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya.” (QS. Al-Qiyamah: 17-18)<sup>31</sup>

*Qolbul Qur'an* di artikan sebagai hatinya Al-Qur'an, dalam kitab cerita Nabi Muhammad atau disebut juga dengan kitab *Risalah Qolbul Qur'an*, dalam kitab tersebut Rasulullah SAW bersabda: “Di dalam Al-Qur'an terdapat 30 juz adapun surahnya berjumlah 114 surah dan setiap satu surah terdapat hatinya sendiri-sendiri”. Barang siapa yang menghafal bacaan *Qolbul Qur'an* sama seperti memperhatikan Al-Qur'an 1000 kali dan seperti ibadah haji dan umrah, seperti sedekah mas sebesar gunung uhud. Setiap orang yang menulis atau menyimpannya maka haram dirinya dari api neraka dan diampuni dosa-dosanya dan akan berhasil atau tercapai maksud dan keinginannya.<sup>32</sup> Maksudnya adalah ketika kita mengamalkan *Qolbul Qur'an* pada kehidupan kita sehari-hari kita kan mendapatkan faedah yang baik dari Allah SWT.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab-Indonesia*, 1145.

<sup>30</sup> Rodiah, *Studi Al-Qur'an Metode Dan Konsep*, 160.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 631.

<sup>32</sup> Abu Nurul Hikmah, *Risalah Qolbul Qur'an*, 1–2.

Kitab *Qolbul Qur'an* ditulis oleh Abu Ahmad Bin Uwais. Beliau berasal dari Semarang. Kitab *Qolbul Qur'an* adalah sebuah kitab yang berisi inti dari setiap surah yang ada dalam Al-Qur'an. Jumlah surah yang terdapat dalam Al-Qur'an ada 114 surah, dalam setiap surat ada satu sampai tiga ayat yang menjadi bacaan *Qolbul Qur'an*. Dari hasil observasi peneliti.. jarang ada pondok pesantren yang melakukan tradisi pembacaan qolbul quran. Kebanyakan pondok mempunyai tradisi seperti pembacaan yasin, waqiah, mulk, dan surat2 pilihan. Jadi, peneliti tertarik untuk mengkaji judul ini.

## 2. Faidah-Faidah Membaca *Qolbul Qur'an*

Ada 51 faidah yang terkandung di dalam *Qolbul Qur'an* diantaranya yaitu:

- a. Panjang umurnya.
- b. Sehat wal'afiat.
- c. Terang hatinya.
- d. Tetap iman dan islam.
- e. Bagus tingkah lakunya (akhlaknya).
- f. Murah rizki (sandang panagannya).
- g. Dijauhkan dari niat-niat orang dzolim.
- h. Dikabulkan seluruh hajatnya.
- i. Memperoleh segala macam bentuk nikmat.
- j. Memperoleh segala macam bentuk kemuliaan.
- k. Diberikan penjelasan tentang perkara ibadah.
- l. Diberikan penjelasan tentang tauhid dan ma'rifat.
- m. Diberikan keselamatan di alam kubur.
- n. Selamat dalam melewati sirotol mustaqiem.
- o. Digolongkan sebagai orang muttaqien dan muhibbien.
- p. Diberikan penjelasan tentang cahaya hakikat.
- q. Diterima dan diangkat seluruh do'anya.
- r. Diselamatkan di dunia dan akhirat.
- s. Diberikan kemenangan dunia dan akhirat.
- t. Seluruh maksud dan tujuannya mendapat petunjuk.
- u. Memperoleh cahaya nur syuhud hidayah dan taufik Allah SWT.
- v. Memperoleh berkahnya orang khawas dan khowasul khowas.
- w. Memperoleh Iman dan nur ruhani.
- x. Memperoleh Iman bangsa ghoibul ghaib rabbany.
- y. Memperoleh berkahnya bangsa amal sholeh, bangsa hati dan ruhany.
- z. Diberikan tauhid, tajarrud, tawakkal, yakin, zuhud, wara', taqwa, sidiq, qana'ah, iffah, mujahadah, rindu dengan Allah, dll.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu usaha yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tentang analogi dan telaah dari karya terdahulu. Adapun fungsi dari penelitian terdahulu ini ialah untuk memperluas dan memperdalam tentang teori yang akan digunakan dalam penganalisisan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

Pada poin ini, peneliti menjabarkan perihal penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan analisis penelitian yang berjudul “Tradisi pembacaan *Qolbul Qur’an* (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus). Berlandaskan hasil dari pengamatan serta telaah yang dilaksanakan oleh peneliti bisa diketahui bahwa:

Pertama, penelitian Iin Rinatus Solikhah (1610320007) dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2021 yang berjudul **“Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Pembacaan Qalbul Quran pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara”**.<sup>33</sup> Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan pembacaan *Qolbul Qur’an* sebagai amalan akhlak yang baik sesuai dasar kitab *Qolbul Qur’an* di MI Terpadu Al-Falah Kalinyamatan Jepara, faktor pendukung dan penghambat serta upaya dalam kegiatan pembiasaan pembacaan *Qolbul Qur’an*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iin Rinatus Solikhah dengan tema yang peneliti usung ini memiliki persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif. dengan cara observasi, interview, dokumentasi, dan sama-sama membahas tentang pembacaan *Qolbul Qur’an*. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Iin Rinatus Solikhah mengkaji pembiasaan pembacaan *Qolbul Qur’an* dari segi implementasi pendidikan akhlak dan faktor pendukung dan penghambat pembacaan *Qolbul Qur’an* di MI Terpadu Al-Falah Kalinyamatan Jepara. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti ini membahas tentang proses pembacaan dan pemaknaan terhadap pembacaan *Qolbul Qur’an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus.

Kedua, penelitian Wilda Fadia Noviyanti (1930110129) dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2023 yang berjudul **“Resepsi pembacaan Qs. Ali-‘Imran ayat 26-27 dalam Dzikir**

---

<sup>33</sup> Iin Rinatus Solikhah, “Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Pembacaan *Qalbul Quran* pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

**setelah Sholat Fardhu (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus)**".<sup>34</sup>

Penelitian ini membahas tentang pembacaan dzikir setelah sholat fardhu, tepatnya surat *Ali-'Imrān* ayat 18-19 bagian awal dan kemudian dilanjut sesuai dzikir pada umumnya. Tradisi ini dipandang sebagai kegiatan yang apabila senantiasa diamalkan maka akan memberikan banyak manfaat dan keberkahan. Tradisi ini juga dimaknai sebagai pemberi syafaat, juga sebagai obat hati yang dapat menjadikan hati menjadi damai dan tenang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Fadia Noviyanti dengan tema yang peneliti usung ini memiliki persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni jenis penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu dengan menggunakan metode kualitatif. dengan cara obesrvasi, interview, dokumntasi, dan sama-sama membahas tentang tradisi *Living Qur'an* yang bertempat di Pondok Pesantren. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan teori dari Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan yang memfokuskan pada tiga makna yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Wilda Fadia Noviyanti mengkaji tentang studi *Living Qur'an* terkait resepsi pembacaan Qs. Ali-'Imran ayat 26-27 dalam Dzikir setelah Sholat Fardhu di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti ini membahas tentang studi *Living Qur'an* terkait tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus.

Ketiga, penelitian Nur Afifah (18240008) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022 yang berjudul "**Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Selesai Salat Subuh (Studi *Living Quran* dalam Sudut Pandang Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**".<sup>35</sup> Penelitian ini membahas tentang bagaimana awal mula tradisi pembacaan surah Yasin di Pondok Pesantren al-Barokah Malang dan bagaimana praktik

---

<sup>34</sup> Wilda Fadia Noviyanti, "*Resepsi pembacaan Qs. Ali-'Imran ayat 26-27 dalam Dzikir setelah Sholat Fardhu (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus)*" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023).

<sup>35</sup> Nur Afifah, "*Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Selesai Salat Subuh (Studi *Living Quran* dalam Sudut Pandang Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)*" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

serta makna di balik tradisi pembacaan surah Yasin di Pondok Pesantren al-Barokah Malang berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah dengan tema yang peneliti usung ini memiliki persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni jenis penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu dengan menggunakan metode kualitatif. dengan cara observasi, interview, dokumentasi, dan sama-sama membahas tentang tradisi *Living Qur'an* yang bertempat di Pondok Pesantren. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan teori dari Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan yang memfokuskan pada tiga makna yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Nur Afifah mengkaji tentang studi *Living Qur'an* terkait Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Selesai Salat Subuh di Pondok Pesantren al-Barokah Malang. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti ini membahas tentang studi *Living Qur'an* terkait tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus.

Keempat, penelitian Ahmad Irvan Fauzhi (301180037) dalam srikpsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 yang berjudul “**Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)**”.<sup>36</sup> Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan surat al-Fil setiap selesai salat lima waktu. Tradisi ini memiliki keunikan yaitu adanya pengulangan lafadz dan ayat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* yang diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ayat kelima, yang berbunyi *faja'alāhum ka'asfīmma'kūl*, diulang sebelas kali. Tradisi ini dimaknai sebagai sarana tolak bala', juga obat hati yang dapat menjadikan hati menjadi damai dan tentram.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irvan Fauzhi dengan tema yang peneliti usung ini memiliki persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni jenis penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu dengan menggunakan metode kualitatif. dengan cara observasi, interview, dokumentasi, dan sama-sama membahas tentang tradisi *Living Qur'an* yang bertempat di Pondok Pesantren. Kedua penelitian

---

<sup>36</sup> Ahmad Irvan Fauzhi, “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)*” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

ini juga sama-sama menggunakan teori dari Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan yang memfokuskan pada tiga makna yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Ahmad Irvan Fauzhi mengkaji tentang studi *Living Qur'an* terkait tradisi pembacaan surat Al-Fil di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti ini membahas tentang studi *Living Qur'an* terkait tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus.

Kelima, penelitian Hamdan Arsendi (U20161006) dalam srikpsi Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2020 yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember)”**.<sup>37</sup> Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan dan makna tradisi pembacaan Yasin di Puger Kulon. Tradisi ini terjadi karena adanya dana atau biaya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan Pembacaan Yasin di Musim Haji. Tradisi ini juga terjadi karena sudah menjadi tradisi bagi warga NU.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Arsendi dengan tema yang peneliti usung ini memiliki persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni jenis penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu dengan menggunakan metode kualitatif. dengan cara obesrvasi, interview, dokumntasi, dan sama-sama membahas tentang tradisi *Living Qur'an*. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan teori dari Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan yang memfokuskan pada tiga makna yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Hamdan Arsendi mengkaji tentang studi *Living Qur'an* terkait tradisi pembacaan surat Yasin di musim haji. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti ini membahas tentang studi *Living Qur'an* terkait tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus.

Setelah mempelajari beberapa karangan hasil penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai “Tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an* (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus)” benar-benar belum ada yang

---

<sup>37</sup> Hamdan Arsendi, “*Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi Living Qur'an Di Puger Kulon Jember)*” (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

meneliti sebelumnya. Beberapa karya tulis skripsi di atas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini, memiliki kesamaan tema yaitu penelitian pertama memiliki kesamaan sama-sama membahas tentang pembacaan *Qolbul Qur'an*. Sedangkan penelitian kedua sampai kelima memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang studi *Living Qur'an* dan menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

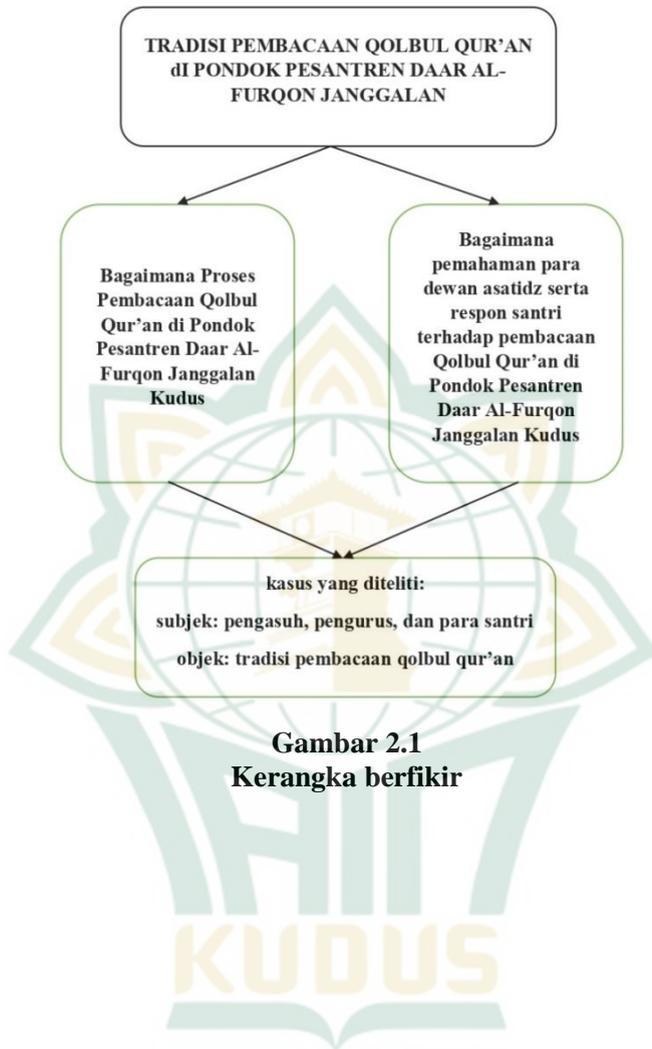
Perbedaan yang terdapat dalam beberapa penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah lokasi, fokus surat yang dikaji dan bentuk tradisi yang berbeda.. Peneliti pula hendak mangulas tema *living Quran*. Peneliti hendak mangulas tentang tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an*. Sehingga riset yang hendak peneliti jalani berbeda dengan riset yang telah peneliti paparkan di atas.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan wujud transedental mengenai gimana konsep yang berkaitan pada faktor-faktor yang telah dikategorikan kedalam kasus yang fundamental.<sup>38</sup> Ditinjau dari fokus riset, kerangka berfikir ini difokuskan kepada para santri yang merutinkan tradisi pembacaan *Qolbul Qur'an* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon, berkaitan dengan hal itu maka peneliti hendak mengkaji secara mendalam mengenai proses tradisi yang sudah menjadi rutinan tersebut.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 238.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**